

**SUMPAH PERNIKAHAN *SITANRO* DALAM  
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
(Studi Kasus Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

Uin Alauddin Makassar

Oleh:

**SELVIANI KS**

**10300114032**

**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI**

Nama : Selviani KS  
Nim : 10300114032  
Tempat/tgl. Lahir : Salu Bulawang, 20 Desember 1996  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakults : Syari'ah dan Hukum  
Alamat : Samata Gowa  
Judul : Sumpah Pernikahan *Sitanro* dalam Perspektif  
Hukum Islam (studi kasus Desa Toddolimae  
Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 5 juni 2018

Penyusun

**SELVIANI KS**  
**Nim: 10300114032**

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "**Sumpah Pernikahan *Sifanro* dalam Perspektif Hukum Islam (studi kasus Desa Toddolima Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros)**", yang disusun oleh **Selviani KS, NIM: 10300114032**, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 24 Januari 2019 M, bertepatan 18 Jumadil Awal 1440 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dengan beberapa perbaikan.


Samata, 26 Januari 2019 M

28 Jumadil Awal 1440 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(  )
Sekretaris	: Dr. Achmad Musyabid Idrus, M. Ag	(  )
Munaqisy I	: Dr. Abdi Wijaya, M. Ag	(  )
Munaqisy II	: Dr. Fatmawati, M. Ag	(  )
Pembimbing I	: Dr. Darsul S. Puvu, M. Ag.	(  )
Pembimbing II	: Awaliah Musgamy, S. Ag., M. Ag.	(  )

Diketahui oleh  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

  
**Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag**  
Nip: 19621016 199003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”*

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karna berkat dan rahmat\_Nya lah kita masih bisa menghirup udara di atas pijakan bumi dan di bawah kolom langit yang terhampar luas ini, sungguh mulia Allah swt. menciptakan alam dan segala isinya dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Semoga kita selalu menjadi hamba-hamba yang patut kepada\_Nya dan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan sehingga kita tergolong hamba-hamba yang bersyukur dan termasuk hamba yang selamat di dunia dan di akhirat kelak. Tak lupa pula kita kirimkan salam dan Taslim kepada junjungan kita Nabi Allah Nabi Muhammad saw yang telah membawah kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti saat ini.

Alhamdulillah dengan limpahan berkah yang diberikan oleh Allah.swt sehinnga skripsi yang berjudul, *“Sumpah Pernikahan Sitanro dalam Perspektif Hukum Islam (studi kasus Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros)”* ini dapat diselesaikan.

Penulis sepenuhnya bahwa penulis suatukarya ilmiah bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini

terdapat kekurangan sehingga penulis dapat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan data sampai pada pengumpulan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik materil maupun moril.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku yang tiada duanya (Kamaruddin dan Ani M) yang telah mencurahkan seluruh cintanya, kasih sayang, air mata dan cucuran keringat, untaian doa yang terus menerus mengalir tanpa henti disetiap sujudnya serta pengorbanan yang tiada batas sampai kapan yang tidak dapat saya balas. Maafkan jika ananda selama ini merepotkan dan menyusahkan serta melukai hati dan perasaan ibunda dan ayahanda. Doa ku selalu menyertai kalian dimana pun berada semoga Allah swt. selalu mencurahkan kesahatan serta berkah\_Nya.
2. Seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi supaya cepat sarjana. Terkhususnya adik-adikku Karmila KS, Abd Hamid KS, Nurhikma KS telah menjadi penyemangatkku untuk segerah menyelesaikan studi.
3. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan penulis untuk

menyelesaikan studi strara satu (S1) disalah satu kampus terbesar di Indonesia Timur ini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

4. Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Bapak **Dr. H. Abd Halim Talli, M.Ag** selaku Wakil Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga. Bapak **Dr. Hamsir, SH, M. Hum** selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Bapak **Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag** selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan segenap pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Teruntuk Bapak **Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag** selaku ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Bapak **Dr. Sabir Maidin, M.Ag** selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan Ibu **Maryam SE** selaku penasehat akademik Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar terimah kasih telah memberikan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teruntuk Bapak **Dr. Darsul S Puyu, M.Ag** selaku pembimbing yang ikut andil dalam penyelesaian skripsi dan Ibu **Awaliah Musgamy, S.Ag, M.Ag** selaku pembimbing dalam penulisan. Terimah kasih kepada bapak dan ibu yang telah memberikan bimbingan, dukungan, nasehat dan motivasi dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh jajaran staf Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah memberikan pelajaran dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan ku dari awal berada di Makassar sampai sekarang iNstyd 2014 Wiwid Wulandari, Musdaria, Nurlaela, Nur Hardiyanti Rosyid, Nurindah Sari, Masrianti, Suryani, Tutut Mawardiani, Taufiqul Hakim, Rikki Rezki A, Wahyu, Adam Malik, Hafiks dan penulis tidak bisa sebutkan satu persatu namanya terima kasih telah menambah cerita begitu berkesan selama empat tahun terakhir ini.
9. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum angkatan 2014 terima kasih untuk empat tahun ini semoga toga sarjana bukan akhir perpisahan kita semoga dilain kesempatan kita bisa bertemu kembali.
10. Adik-adikku di Pondok Te'ne reni, ema, khusnul, rira, ayu, sinta, chilma, niar, ani, nunung, dan wati terima kasih sudah menjadi bagian dari moodboster penulis, tinggal satu atap beda pemikiran tapi tetap satu hati.
11. Yang terakhir keluarga baruku saudara saudari KKN ku: ASRUL, Muhammad Imran, Nuralam, Bismar Jumaid, Sainal Sultan, Lasmin, Usnul Khatimah, Miftahul Izza dan Uli Adriana terima kasih telah menambah warna perjalanan studi ku walaupun Cuma 45 hari tapi itu sangat berkesan, kenangan kita selama 45 hari akan menjadi memori tersendiri bagi perjalanan ku kelak.
12. Seluruh keluarga, rekan dan sahabat serta pihak-pihak yang ikut andil yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang selama perjalan studi penulis

banyak membantu penyelesaian studi penulis, terutama yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, terimah kasih yang sebesar besarnya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis pernah menyinggung atau melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja baik dalam bentuk ucapan atau tingkah laku, semenjak penulis menginjakan kaki masuk di Universitas ini hingga selesainya studi penulis.

Selain itu, adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenal kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Allah swt. karena segala kesempurnaan hanyalah milik\_Nya.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah disisi\_Nya, Aamiin!

Sekian dan terimah kasih,

***Wassalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Samata-Gowa, 6 Juni 2018



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-8</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SUMPAH PERNIKAHAN</b>	
<b><i>SITANRO</i>.....</b>	<b>10-36</b>
A. Sumpah.....	12
B. Pernikahan.....	22
C. Sumpah Pernikahan <i>Sitanro</i> .....	35

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37-41</b>
	A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	37
	B. Metode Pendekatan.....	37
	C. Sumber Data. ....	37
	D. Metode Pengumpulan Data.....	38
	E. Instrumen Penelitian.....	39
	F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	40
	G. Pengujian Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV</b>	<b>PERNIKAHAN <i>SITANRO</i>.....</b>	<b>42-61</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
	1. Lokasi dan Penduduknya.....	42
	2. Keadaan Sosial Ekonominya.....	42
	3. Pendidikan dan Adatnya.....	43
	B. Kasus <i>Sitanro</i> di Desa Toddolimae.....	
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Implikasi Penelitian.....	63
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>67</b>

## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengantitikdiatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengantitikdibawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitikdiatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengantitikdibawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengantitikdibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengantitikdibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	‘ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathāhdanyā	Ai	a dan i
اُو	fathāhdanwau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakatdan Huruf	Nama	Hurufdantanda	Nama
ف... / ا... / ي...	Fathahdanalifatauyā	ā	a dangaris di atas
ي	Kasrahpanyā	ī	i dangaris di atas
و	ḍammahdanwau	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

#### 4. *Tāmarbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyyatau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-,baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلاية : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

## 7. Hamzah.

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta’murūna



النوع : al-nau'

سِيء : syai'un

امرت : umirtu

### **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FiZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnahqabl al-tadwīn

### **9. Lafz al-jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ dīnullāh    بِاللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

hum firahmatillāh في رحمة اللهم

## 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahūwata'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihiwasallam
a.s.	: 'alaihi al-salām
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafattahun
QS.../....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

## ABSTRAK

**NAMA : SELVIANI KS**  
**NIM : 10300114032**  
**JUDUL : SUMPAHPERNIKAHAN *SITANRO* DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (studi kasus Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros)**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pandangan Hukum Islam dalam Sumpah Pernikahan *Sitanro*? Pokok masalah selanjutnya dirumuskan dalam beberapa submasalah, yaitu: Apakah yang menyebabkan terjadinya suatu sumpah pernikahan *sitanro*?, Apakah hukumnya apabila orang tua menyumpahi anaknya dalam sumpah pernikahan *sitanro*?, Bagaimana sumpah nikah *sitanro* dalam perspektif hukum Islam?.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan syar'i. dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan studi kepustakaan atau penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian *field research* yaitu dengan jalan terjun langsung kelapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan yang tidak direstui dalam sudut pandang hukum Islam itu tetap sah karena orang tua yang enggan menikahkan anaknya khususnya anak perempuan, dapat dinikahkan oleh wali hakim atau wali *adhol*. Sedangkan Doa ibu dalam hal ini tidak akan dijabah karena beberapa hal, ibu dalam hal ini sebenarnya telah berdosa karena tidak merestui anaknya menikah. Karena merestui putrinya menikah adalah wajib. Dengan demikian, maka ia tidak dalam posisi sebagai orang yang dizalimi yang mudah dijabah doanya oleh Allah swt. tidak juga dalam posisi sebagai ibu yang harus ditaati karena telah melawan perintah Allah swt. untuk merestui.

Bertukar pendapatlah dengan orang yang paling berhak dijadikan rujukan, yakni orang tua Anda. Biasanya, mereka lebih jernih dalam melihat keadaan dari pada kita, karena mereka lebih pengalaman dalam mengarungi kehidupan, dan lebih matang pikirannya. Tentunya, keputusan yang diambil dari kesepakatan antara kita dengan mereka, itu lebih baik dan lebih matang dari pada keputusan dari satu pihak saja. Perbaiki komunikasi dengan orang tua, terkadang anak melampaui batas apabila berbicara dengan orang tuanya, saran yang diberikan kepada orang tua dianggap angin lalu padahal dengan kebaikannya hanya saja tak sesuai dengan keinginannya situ lah terjadi percekcoakan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. sebagai pengelola hidup dan kehidupan di dunia. Manusia dilengkapi pikiran, perasaan dan naluri manusiawi yang perlu mendapat pemenuhan biologis. Selain itu manusia pun diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt. dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk biologis, makhluk sosial, dan makhluk beragama.

Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari sesama manusia, didalam lingkungan sosial terdapat adanya interaksi baik antar individu maupun sesama kelompok, terkadang individu bila berinteraksi sesama individu kadang lupa diri dan interaksinya dapat menyinggung dan bisa menimbulkan konflik dan terkadang juga lupa dengan apa yang mereka ucapkan seperti sumpah serapah secara tiba-tiba.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar orang-orang saling mengucapkan sumpah untuk melakukan sesuatu, bahkan kita pun terkadang melakukannya. Setiap sumpah yang diucapkan, tentu mempunyai makna dan tujuan. Biasanya sumpah dilakukan untuk mempertahankan hak, menjaga diri, mendapatkan pengakuan, atau bisa jadi sebagai pemanis kata belaka. Namun, banyak sekali orang yang tidak mengetahui hakekat sumpah, hukum, serta konsekuensinya jika seseorang melanggarnya.

Terkadang seseorang mengucapkan satu kalimat yang ia tidak menyadarinya atau tanpa ada kesengajaan baik berupa sumpah atau ucapan-ucapan lainnya maka tentunya hal itu ada konsekwensinya masing-masing, maka bagaimanakah Allah Ta'ala menjelaskan akan hal-hal yang terkait dengan sumpah atau ucapan tersebut seperti firman Allah swt. dalam QS Al-Baqarah/2: 225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.<sup>1</sup>

Allah tidak akan menghukum apa yang terlontar dari lisan-lisan kalian dari sumpah-sumpah yang tidak bermakna yang sering diucapkan oleh seorang hamba, tanpa ada maksud bersumpah, dan tidak pula disengaja di hati. Akan tetapi perkataan yang biasa terucap di lisan, seperti perkataan seseorang di sela-sela pembicaraannya, “Tidak, demi Allah”, “Benar demikian, demi Allah”, atau seperti sumpahnya atas sebuah perkara yang telah berlalu yang dia kira bahwa dirinya benar. Sumpah yang dianggap dosa adalah sumpah yang dimaksudkan oleh hati. Di sini terdapat dalil atas kedudukan niat dalam perkataan sebagaimana kedudukannya dalam perbuatan.

Penulis mengangkat judul ini karena adanya kontravesri antara hukum islam dengan judul yang penulis angkat, terkadang orang tua kita sendiri menyumpai anaknya walaupun tidak ada unsur kesengajaan karena emosi, mungkin anaknya melakukan suatu kesalahan, kebanyakan orang tua menyumpai anaknya disebabkan

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1: Jakarta: Dua Ribu Wisata, 2002), h. 225.

anaknya melanggar aturan keluarga atau menentang orang tua tapi si anak kekeh terhadap pendiriannya, perkara seperti inilah biasa mengundang orang tua mengumpat dan menyumpai anaknya.

Kebanyakan penulis temui orang tua menyumpai anaknya karena perkara pasangan, tidak restui karna satu dan lain hal, karena keturunan, agama bahkan harta. Yang kasus terjadi dikeluarga penulis sendiri ada keturunan dari kakek yang tidak boleh *silimbangngi* atau saling mengikat tali pernikahan dikarenakan perjanjian yang dilanggar dan berujung saling *sitanro* atau sumpah tujuh turunan.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **a. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam penafsiran terhadap pengertian judul ini, maka penulis menjelaskan beberapa kata yang dianggap perlu:

**Sumpah** adalah suatu hal atau kebiasaan orang dalam berkomunikasi untuk menyakinkan lawan bicaranya.

**Perspektif** adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. (Martono: 2010).

**Hukum Islam** ialah tata aturan berupa suruhan atau larangan, haram dan halal, dan sebagainya yang wajib ditaati oleh ummat\_Nya, yang berpedoman pada kitab suci Al-qur'an dan hadits Rasulullah saw. melalui wahyu Allah swt.<sup>2</sup>

**Sitanro** dalam arti bahasa Indonesia adalah Perjanjian atau sumpah.

---

<sup>2</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 1.

## **b. Deskripsi Fokus**

Penelitian ini dilakukan di Desa Toddolimae Kabupaten Maros melalui wawancara langsung pada tokoh yang paling berpengaruh di masyarakat tersebut tentang penelitian yang akan diteliti serta mengambil data-data lainnya yang dianggap penting.

## **C. Rumusan Masalah**

Dipandang dari hukum islam, hal tersebut mengundang permasalahan. Dari pokok masalah tersebut, penulis mengemukakan sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya suatu sumpah pernikahan *sitanro*?
2. Apakah hukumnya apabila orang tua menyumpai anaknya dalam sumpah pernikahan *sitanro*?
3. Bagaimana sumpah nikah *sitanro* dalam perspektif hukum Islam?
4. Bagaimana Sumpah Pernikahan (Sitanro) dalam perspektif Hukum Islam di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?

## **D. Kajian Pustaka**

Demi memperoleh gambaran yang pasti terhadap penelitian ini, berikut penulis akan mengilustrasikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

Ariswandi (2015) pada skripsinya yang berjudul: “*Implikasi Pernikahan Passampo Siri Terhadap Status Anak Ditinjau Dari Hukum Islam Dan hukum Adat (Studi Kasus di Desa Awwatoa Kecamatan Keera Kabupaten Wajo)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan *passampo siri* bila ditinjau dari hukum



adat dibolehkan hal ini dikarenakan untuk menutupi aib suatu keluarga. Sedangkan dari hukum islam, ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Adapun status anak yang lahir bila ditinjau dari hukum adat merupakan anak sah sedangkan menurut hukum islam ada yang mengatakan sah dan anak zina.

Wahyudi Riswandi (tt) pada skripsinya yang berjudul: *“Analisis Hukum Tentang Perkawinan Wanita Hamil Ditinjau Dari Uu No.1 Tahun 1974 Dan Hukum Islam”*. Hasil penelitian tersebut berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka ditarik kesimpulan bahwa status hukum akad nikah yang dilangsungkan pada saat wanita hamil akibat zina dikalangan ulama terdapat perbedaan karena ada sebagian ulama yang menyatakan tidak sah. Menurut komplikasi hukum islam akad nikah yang dilangsungkan pada saat wanita hamil akibat zina adalah sah bila yang menikahnya adalah laki-laki yang menghamilinya karena tidak dapat dalil qath’i yang melarang menikahi wanita tersebut. Dengan demikian, karena status hukum akad nikahnya sah, maka status anak yang dilahirkan setelah akad nikah tersebut menjadi anak yang sah. Hal ini didasarkan redaksi Pasal 42 UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 99 huruf a menyebutkan bahwa anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah. Tetapi berbeda dengan hukum Islam tersebut dalam kitab-kitab fiqh yang mensyaratkan minimal jarak waktu antara perkawinan dan melahirkan anak itu 6 (enam) bulan. Jika anak lahir sebelum bulan maka anak tersebut dinasabkan kepada ibunya bukan kepada bapaknya, sehingga status anak itu sama dengan zina. Menurut UU No. 1 tahun 1974 bahwa perkawinan terhadap wanita hamil, jika telah dipenuhi syarat sahnya perkawinan, maka

perkawinan itu adalah sah, sehingga status anak yang dilahirkan dari perkawinan yang sah maka anak tersebut adalah anak yang sah.

Penelitian oleh Anisaningtyas dan Astuti (2011) dengan judul “Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1”. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan interview guide. Metode analisis datanya adalah analisis kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik mahasiswi S1, berstatus sebagai mahasiswa aktif, berusia 18-22 tahun, telah menikah dan tinggal bersama suami serta tidak bercerai sampai saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara umum responden menikah di saat masih kuliah karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah.

Penelitian Khairani dan Putri (2008) berjudul “Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 orang pria dan 25 orang wanita yang 10 berusia antara 18 sampai dengan 24 tahun yang menikah muda. Dari 56 item disebarkan diperoleh 34 item yang valid. Nilai korelasi yang didapat berkisar antara 0.307 sampai 0.752 sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0.884. Uji hipotesis menggunakan uji beda U Mann-Whitney, karena tidak terpenuhinya kriteria uji statistik parametrik. Berdasarkan analisis data diperoleh skor t sebesar -3.061 ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan pria mempunyai tingkat kematangan emosi yang

lebih tinggi dibandingkan wanita. Berbicara tentang emosi, wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika.

Penelitian Trimingga (2008) yang berjudul “Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Sebelum Menikah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah, dan proses penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah, serta mengapa remaja hamil sebelum menikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian adalah satu pasang suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah, dengan usia pernikahan dibawah 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah pada subjek adalah pergaulan bebas yang dilakukan subjek dan informasi mengenai perilaku seks bebas yang diterima subjek. Penyebab terjadinya kehamilan diluar nikah adalah kondisi atau tempat yang memungkinkan untuk melakukan hubungan perilaku seksual, mudahnya memperoleh informasi mengenai perilaku seksual, adanya pergaulan bebas yang banyak terjadi dilingkungan subjek dan tidak adanya pengalaman akan perilaku seksual yang membuat subjek terpengaruh untuk mencoba melakukan hubungan seks sebelum menikah. Gambaran penyesuaian diri pada pasangan suami istri usia remaja yang hamil sebelum menikah adalah : bagi subjek mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing sebagai pasangan suami istri. Subjek mampu mengekspresikan perasaan dan mampu mengontrol emosinya dalam kehidupan

berumah tangga, subjek dapat membina hubungan yang baik antara pasangan, keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya.

Buku berjudul “*Fiqih Lima Mazhab*” (2002), Muhammad jawad mughniyah menyebutkan bahwa perwalian dalam perkawinan adalah suatu kekuasaan atau wewenang syar’i atas segolongan manusia, yang dilimpahkan kepada orang yang sempurna karena kekurangan tertentu pada orang yang dikuasai itu, demi kemaslahatannya sendiri. Urutan wali yang digunakan Syafi’i adalah ayah, saudara laki-laki kandung, saudara laki-laki seayah, laki-laki dan saudara laki-laki, paman (saudara ayah), anak paman dan seterusnya, dan bila semua itu tidak ada perwalian beralih ke tangan hakim.<sup>3</sup>

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas , maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya suatu sumpah
2. Untuk mengetahui hukumnya apabila orang tua menyumpahi anaknya
3. Untuk mengetahui sumpah nikah *sitanro* dalam perspektif hukum Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi:

1. Bagi Mahasiswa UIN.

Untuk menambah wawasan tentang masalah yang dibahas penulis dalam karya ilmiah ini.

---

<sup>3</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera. Basritamaa, 2002), h. 345.

## 2. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dapat memberi informasi bagi seluruh masyarakat khususnya orang tua agar lebih menyaring lagi atau mengontrol lisannya apabila sedang marah terhadap anaknya supaya mental atau psikologis anak tidak terganggu.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SUMPAH PERNIKAHAN *SITANRO*

#### A. Sumpah

##### 1. *Pengertian Sumpah*

Dalam Alqur'an terdapat beberapa ayat yang memberi penegasan pada suatu pernyataan. Penegasan ini berbentuk pernyataan "sumpah" yang langsung difirmankan oleh Allah swt. sumpah dalam konotasi bahasa Al-qura'an di sebut dengan *qasam* atau *aqsam*.<sup>1</sup> Menurut bahasa, *aqsam* merupakan bentuk jamak dari *qasama* yang berarti *half* yakni sumpah, begitu juga dengan kata *yamin* ada dua kata sinonim mempunyai makna yang sama.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminology ada beberapa pengertian *qasam* menurut ulama. *Qasam* diartikan sebagai ungkapan yang dipakai untuk memberikan penegasan atau pengukuhan suatu pesan dengan menggunakan kata-kata *qasam* yang disebut dengan adat *qasam*. Menurut Kasim Fathi al-Rawi, yang dimaksud dengan *qasam* adalah suatu yang dikemukakan untuk menguatkan apa yang dikehendaki oleh yang bersumpah. Hal ini adakalanya untuk memastikan atau mengingkari sesuatu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Amir, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kūtūb al-Ilmiyah, 2001), h. 23.

<sup>2</sup>Issa (J. Boullata, "Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Syathi's Method", dalam *The Moslem World*. No. 2, 1974), h. 109.

<sup>3</sup>Zulihafnani, *Asālib al-Qāsām Fī Lūghah al-Arābiyāh* (Baghdad: Māthbā'ah al-Jāmi' āh, 1997), h. 30.

*Qasam* didefinisikan juga sebagai pengikat jiwa (hati) untuk tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang dipandang besar, agung, baik secara *hakiki* maupun secara *I'tiqadi*, oleh orang yang bersumpah. Selain itu, *qasam* al-Qur'an dapat pula diartikan dengan gaya bahasa al-Qur'an yang berfungsi menegaskan atau mengukuhkan suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaan\_Nya, yang dalam kajian ini dikenal dengan *musqam bih*.<sup>4</sup> Di samping itu, *yamin* selain bermakna sumpah, juga bermakna kanan. *Qasam* dinamakan juga dengan *yamin*, merupakan *isti'arah* dari *al-yadd* sebagai suatu ungkapan terhadap orang yang bersumpah, karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan lawan bicaranya.<sup>5</sup>

Secara umum dapat diartikan bahwa sumpah adalah sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan suatu kabar dengan menggunakan unsur-unsur sumpah. Jadi yang dimaksud sumpah Allah adalah menguatkan berita dari Allah melalui firman\_Nya dengan menggunakan unsur-unsur sumpah. dari penjelasan definisi di atas, *qasam* dapat diformulasikan sebagai suatu cara atau ungkapan dan ucapan dengan bentuk atau cara tertentu untuk meyakinkan *mukhatbab* tentang kebenaran yang disampaikan oleh orang yang melakukan sumpah. Sedangkan *qasam* yang terdapat dalam al-Qur'an tidaklah berbeda dengan tujuan itu, yaitu untuk menguatkan orang yang masih ragu-ragu akan kandungan al-Qur'an.

---

<sup>4</sup>Muhammad Mukhtar al-Salami, *Al-Qāsām fī al-Lūghāh wā fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār Arab al-Islam, 1999), h. 21.

<sup>5</sup>Zulihafnani, *al-Mūfrādāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, Juz I (Mesir: al-Mathba'ah al-Fanniyah al-Haditsah, 1970), h. 184.

sumpah merupakan suatu ucapan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya), perkataannya itu dikuatkan dengan pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar, janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).

## 2. Unsur-unsur Sumpah

Munculnya suatu sumpah akan dibarengi dengan adanya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut. tanpa adanya unsur-unsur tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pernyataan sumpah. Sekurang-kurangnya sumpah terdiri dari tiga unsur yaitu *adat qasam* dan *musqam 'alaih*, yang kemudian juga di kenal dengan rukun sumpah.<sup>6</sup>

### 1. Adat *qasam*

Adat *qasam* yaitu sumpah yang digunakan untuk menunjukkan *qasam*, baik dalam bentuk *fi'il* maupun huruf seperti *ba*, *ta* dan *waw* yang digunakan dalam pembicaraan. Menurut Manna al-qaththan, *ta* adalah huruf *qasam* yang jarang didapatkan dalam al-Qur'an, *ba* adalah huruf *qasam* yang jarang didapatkan dalam al-qur'an.<sup>7</sup> Demikian juga dengan pemakaian huruf *ba* selalu diiringi dengan kata kerja. Huruf *ba* dapat diganti dengan huruf *waw* apabila digunakan untuk lafadh-

---

<sup>6</sup>Muhammad Bakar Isma'il, *Dīrāsāt fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Mānār, 1991), h. 364.

<sup>7</sup>Zulihafnani, *Ṭ'rab Tsālātsīn Surah mīn al-Qur'ān al-kārīm* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, t.th), h. 37.



lafadh yang dzahir dan dapat diganti dengan dengan *waw* pada lafadh *jalalah*. Oleh karena *qasam* sering dipergunakan dalam suatu pembicaraan, maka diringkas, dengan menghilangkan *fi'il qasam* dan dicukupkan dengan *ba*.<sup>8</sup>

Contoh *adat Qasam* dengan memaknai *fi'il* dalam QS Al-Nahl/16: 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.<sup>9</sup>

*Adat qasam* yang banyak yang digunakan adalah *waw*<sup>10</sup>, huruf tersebut pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang nyata atau bersifat indrawi dan terdapat pada awal surat. Dalam khazanah kearaban dan khususnya yang terkait dengan al-Qur'an, bagaian pendahuluan surat menjadi bahan kajian yang cukup penting. Al-Suyuthi berpendapat bahwa bagaian pendahuluan suatu karya atau surat al-Qur'an telah melahirkan suatu kategori penilaian terhadap kualitas karya atau surah bersangkutan yang disebut *husn al-ibtida'*. Demikian juga Subhi al-Shalih menjelaskan baha huruf-huruf yang mengawali surat al-Qur'an penting dipelajari

<sup>8</sup>Zulihafnani, *Mābāhīt* (Kairo: Dār al-Mānār, 1991), h. 291.

<sup>9</sup>Zulihafnani, *Mābāhīts*, h. 284

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 369.

dan dianalisa, karena huruf-huruf pada awalan urat tersebut memang menimbulkan keheranan, namun keherananitu justru akan mneumbuhkan perhatian.<sup>11</sup>

Sedangkan khuus untuk lafadh *jalalah* yang digunakan untuk pengganti *fi'il qasam* adalah huruf ta. Adakalah *fi'il qasam* didahului oleh *la nahiyyah*, tapi menurut sebagian besar mufassir, kata *la* merupakan tambahan yang artinya sama dengan *uqsimu*. Aisyah binti Syathi' menambahkan bahwa ungkapan *la uqsimu* yang mendapat tambahan *la* dalam al-qur'an hanya digunakan bila pelakunya atau pelakunya Allah swt.<sup>12</sup>

## 2. *Muqsam bih*

*Muqsam bih* yaitu sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah. Sumpah dalam al-qur'an adakalanya dengan menggunakan nama Allah dan adakalanya dengan menggunakan nama-nama ciptaan\_Nya. Allah bersumpah dengan zat\_Nya yang kudus dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayat\_Nya yang memantapkan eksistensi dari sifat-sifat\_Nya. Dan sumpah Allah dengan sebagian makhluk menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat\_Nya yang besar.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Zulihafnani, *Māhābits fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ilm lī al-Mālāyīn, 1997), h. 234.

<sup>12</sup>Zulihafnani, *al-Tāfsīr al-Bāyānī li al-Qur'ān al-Kārim* (Kairo: Dar al-Ma'arif. 1977), h. 165.

<sup>13</sup>Zulihafnani, *al-Tībyān fī Aqsām al-Qur'ān*, h. 9.

Allah bersumpah dengan dzat\_Nya dalam al-Qur'an terdapat pada tujuh tempat, dan selain itu Allah bersumpah dengan nama makhluk\_Nya.<sup>14</sup> Menurut Ibn Abi al-Ishba', *qasam* dengan memakai nama-nama ciptaan\_Nya menunjukkan pada dzat yang menciptakannya. *Qāsām* dengan menggunakan nama ciptaan hanya khusus bagi Allah saja. Juga untuk menunjukkan suatu manfaat atau nilai-nilai yang terkandung dalam makhluk tersebut agar menjadi pelajaran bagi manusia dan banyak hikmah dari balik penggunaan nama makhluk\_Nya.

Dalam hal pemakaian nama-nama ciptaan Allah sebagai *muqsam bih*, al-Zarkasyi menjelaskan alasan-alasannya. Pertama, dengan membuang *mudhaf* seperti ayat *wa al-fājri*. Kedua, benda-benda yang dipergunakan untuk bersumpah oleh Allah sangat mengagumkan bangsa Arab dan mereka biasa bersumpah dengan benda-benda tersebut merupakan tanda-tanda ciptaan\_Nya.

### 3. *Muqsam 'alaih*

*Muqsam 'alaih* kadang disebut juga jawab *qasam*. *Muqam 'alaih* merupakan suatu pernyataan yang mengiringi *qasam*, berfungsi sebagai jawaban dari *qasam*. Untuk itu, *muqsam 'alaih* haruslah berupa hal-hal yang layak dijadikan *qasam* itu dimaksudkan untuk menetapkan keberadaannya.

Untuk mengetahui *muqsam 'ālāih* dapat diperhatikan dari empat macam huruf yang mengawalinya, yaitu: *innā*, *lām*, *mā* dan *lā*. Dua huruf yang pertama mempositifkan suatu dan dua huruf lainnya menafikan sesuatu. Dalam al-Qur'an

---

<sup>14</sup>Zulhafnani, *al-Itqān fī ūlūm al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), h, 259.

terdapat dua macam *muqsam* 'alaih, yaitu yang disebutkan secara tegas dan sebaliknya yang tidak disebutkan secara tegas atau dibuang. Jenis yang pertama dalam QS Al-Dzariyat/51: 1-6

وَالذَّارِيَّتِ رَوَّاءًا فَالْحَمَلَتِ وَقْرًا فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا فَالْمُقَسِّمَتِ مَرًّا إِنَّمَا تُوْعَدُونَ  
لَصَادِقٌ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ

Terjemahnya:

demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat dan awan yang mengandung hujan dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.<sup>15</sup>

Jenis kedua *muqsam* 'ālāih atau jawab *qasam* dihilangkan karena dua alasan.

Pertama: di dalam *muqsām bih* sudah terkandung makna *muqsām* 'ālāih. Kedua, *qasam* tidak memerlukan jawaban karena sudah dapat dipahami dan redaksi ayat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh sumpah Allah swt. terdapat *muqsām* 'ālāih, baik tertulis dalam al-Qur'an maupun menurut pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Biqā'i yang mengatakan bahwa tidak ada sumpah tanpa *muqsām* 'ālāih.<sup>16</sup>

Pembahasan mendalam telah banyak dilakukan oleh ulama dalam menyikapi makna hakiki dan sumpah Allah ini, baik pada aspek *muqsām bih* atau *muqsām* 'ālāih. Ulama sepakat bahwa sumpah-sumpah tersebut memiliki makna

<sup>15</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 369.

<sup>16</sup>Zulihafnani, *Nāẓhm al-Dhūrār fī Tānāsūb al-āyāt wā al-Sūwār*, Juz. XXII, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1992),h. 26.

multimendisial. Diantara pemahaman yang muncul adalah bahwa ada keterkaitan yang sangat penting antara *muqсам buh* dengan *muqсам 'alaih*. Sumpah bukan hanya untuk memperkuat, tapi juga untuk menjaga konsistensi kebenaran itu sendiri. Sebagai contoh, Allah bersumpah atas nama waktu, maka Allah menjelaskan kebenaran tentang sesuatu yang abstrak namun memiliki nilai penting dalam kehidupan.

### 3. Macam-macam Sumpah dalam Al-qur'an

Dalam al-qur'an, Allah bersumpah dalam tiga bentuk. Pertama, Allah bersumpah dengan dzat\_Nya seperti dalam surah Al-Dzariat ayat 23. Kedua, bersumpah dengan *fi'il*\_Nya dalam surah Al-Syams ayat 5-7. Ketiga, bersumpah dengan *maf'ul*nya seperti dalam surah Al-Najm ayat 1.

*Qasam* dilihat dari segi bentuknya berbagi pada dua bagian yaitu *qasam dzahir* dan *qasam mudhmar*. *Qasam* jenis pertama diketahui dengan disebutkan adat *qasam* dan *muqсам bih*, seperti firman Allah swt. dalam QS Al-Dzariyat/51: 23

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ

Terjemahnya:

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.<sup>17</sup>

Sedangkan *qasam mūdhamar*, yang didalamnya tidak disebutkan *fi'il qāsām* dan *mūqsām bih*, namun hanya ditandai dengan adanya *lam qasam*. Adapun *qasam*

<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 753.

*mūdhmār* terbagi lagi dalam dua bagian, yaitu *qasam* yang ditunjuk oleh adanya *lam qāsām*, seperti firman alam dalam QS Ali-Imran/3: 186

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.<sup>18</sup>

Dan *qāsām* yang ditujukan oleh makna yang terkandung dalam ayat, yang terdapat dalam QS Al-Maryam/19: 27

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِيْلُهُ ۖ قَالُوا يَمْرِئٌ لَّقَدْ جَعَلْتَ شَيْئًا فَرِيًّا

Terjemahnya:

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar."<sup>19</sup>

Kedua pembagian tersebut dapat dipahami bahwa *qasam* merupakan bentuk pernyataan biasa yang tidak menunjukkan dengan jelas adanya *qasam* maupun jawabnya. Sehingga pernyataan tersebut bisa menjadi *qasam* dan bisa juga menjadi bentuk kalimat biasa (bukan *qasam*).

<sup>18</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 95.

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

Jika dilihat dari susunan kalimat yang dipakai dalam *qasam*, maka *qasam* terbagi kepada *jumlah khabaniyah* atau kalimat nominal yang bersifat informative seperti dalam surah Al-Dzariyat ayat 23. *Qasam* dalam jumlah ini lebih banyak digunakan dalam Al-Qur'an, sedangkan lainnya dalam bentuk *jumlah thalabiyah*.<sup>20</sup> Seperti firman Allah dalam QS Al-Hijr/15: 92-93<sup>21</sup>

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.

Jika dilihat dari segi isi atau materi, *qasam* dalam al-Qur'an terdiri atas lima macam, yaitu:

- a. Qasam yang menunjukkan keesahan Allah swt. seperti firman\_Nya dalam QS

Al-Shaffat/37: 1-4

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوْ أَحَدٌ

Terjemahnya:

Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.

<sup>20</sup>Ibn Qayyim, *al-Tībyān*, h. 9.

<sup>21</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 362.

- b. Qasam yang menunjukkan kebenaran Al-Qur'an, dalam firman Allah swt. dalam QS Al-Dukhan/44: 1-3

حَمِّ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

Terjemahnya:

Haa miim, demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan, Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi[1369] dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.<sup>22</sup>

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: *ālīf lāām miim*, *ālīf lāām rāā*, *ālīf lāām miim shāād* dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu. Malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan. di Indonesia umumnya dianggap jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 713.



- c. Qasam yang menunjukkan kebenaran rasul, firman Allah dalam QS Yasin/36:

1-3

يَسَّ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Terjemahnya:

Yaa siin, demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.<sup>23</sup>

- d. Qasam yang menunjukkan adanya balasan, janji dan ancaman, seperti

firman\_Nya dalam QS Al-Dzariyat/51: 1-5

وَالذَّارِبِ ذَرَّوْا فَالْحَمَلِ وَقَرَّ فَالْجَرِيتِ يُسْرًا فَالْمُقَسِّمَتِ أَمْرًا إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ

Terjemahnya

demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar.

#### 4. Tujuan Sumpah

Sumpah dalam Al-qur'an bertujuan untuk memberikan pengesahan dan pengukuhan atas informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan tanggapan manusia pada umumnya terhadap ajaran yang disampaikan kepada manusia.

Dengan kata lain tujuan sumpah adalah untuk memperkuat pemberitaan kepada

<sup>23</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 628.

orang lain, yang mungkin akan mengingkari kebenarannya, sehingga pemberitaan tersebut dapat diterima dengan yakin.

Diantara golongan manusia itu ada yang meragukan, mempertanyakan bahwa menolak kebenaran al-Qur'an. Dalam hal ini sumpah dalam al-qur'an ditunjukkan untuk menghilangkan keraguan, menegakkan argumentasi dan menguatkan hujjah yang dibawah Nabi Muhammad saw. di samping itu, pemilihan pendahuluan surat yang dimulai dengan sumpah didasarkan pada pertimbangan bahwa permulaan surah mengandung arti penting tersendiri bagi isi yang akan dibahas di dalam surah secara keseluruhan.

Menurut al-qusyairi, sumpah digunakan dalam al-qur'an juga untuk memperkuat hujjah yang di sampaikan oleh Allah kepada manusia, baik mengenai hal-hal yang ghaib maupun mengenai kejadian-kejadian yang akan datang, sehingga mereka itu mau menerima dan meyakini kebenarannya.

## **B. Pernikahan *Sitanro***

### **1. Pengertian Pernikahan**

Perkawinan berasal dari kata "kawin" yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri. Perkawinan disebut juga dengan pernikahan yang berasal dari nikah. Sedangkan menurut bahasa nikah berarti penyatuan, diartikan juga sebagai akad atau berhubungan badan. Selain itu ada juga yang mengartikan sebagai berhubungan badan. Al-fara mengatakan; "aN-Nukh" adalah sebutan untuk kelaminan. Disebut sebagai akad karena ia merupakan penyebab terjadinya kesepakatan itu sendiri. Sedangkan Al-Azhari

mengatakan; akar kata nikah dalam ungkapan bahasa arab berarti hubungan badan. Dikatakan pula bahwa, berpasangan juga merupakan salah satu makna nikah. Karena ia penyebab terjadinya hubungan badan. Sementara itu, al-Farisi mengatakan; jika mereka mengatakan si fulan atau anaknya fulan menikah, maka yang di maksud adalah mengadakan akad. Akan tetapi, jika dikatakan bahwa ia menikahi isterinya, maka yang dimaksud adalah hubungan badan.<sup>24</sup>

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.

Nikah juga dapat diartikan perkawinan sedangkan aqad artinya perjanjian. Jadi akad nikah berarti perjanjian suci untuk mengingatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria membentuk keluarga bahagia dan kekal (*abadi*).<sup>25</sup> Pengertian nikah menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Sajuti Thalib, perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang

---

<sup>24</sup>Hilda, dalam skripsinya berjudul *Dampak Perkawinan Endogami ditinjau dari Hukum Islam*, 2015, h. 9.

<sup>25</sup>Mohd Idris Rumalyo, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 1.

perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasih, tenteram dan bahagia.<sup>26</sup>

Menurut imam syafi'i, pengertian nikah ialah suatu akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dengan wanita sedangkan menurut arti majazi nikah itu artinya hubungan seksual.

Menurut prof. Mahmud Yunus nikah artinya hubungan seksual (bersetubuh) beliau mendasari pendapatnya itu kepada hadits Rasul yang berbunyi: dikutuki Allah yang enikah (setubuh) dengan tangannya (onani).

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pertimbangannya ialah sebagai Negara yang berdasarkan pancasila di mana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinannya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting.

Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan turunan, yang merupakan pula tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua (lihatlah pasal 1 dan penjelasan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tersebut yang merupakan dan sekaligus dasar Hukum Perkawinan Nasional).

---

<sup>26</sup>Mohd Idris Rumalyo, *Hukum Perkawinan Islam*, h. 2.

Pasal 2 ayat (1) undang-undang No. 1/1974, menentukan bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum islam masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

Sedangkan pasal 2 ayat (2), mengatur bahwa tiap-tiap perkawinan dicatat menurut perundang-undangan yang berlaku. Tentulah orang-orang islam melakukan perkawinan menurut hukum agamanya, seperti juga agama-agama lain. Tentang Pencatatan Perkawinan Khusus untuk orang-orang Islam diatur dalam Undang-undang No. 22 Tahun 1946 juncto Undang-undang No. 32 Tahun 1954.

Sedangkan menurut Prof. Ibrahim Hosen, nikah menurut arti asli dapat juga berarti aqad dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti ialah bersetubuh.<sup>27</sup>

Pengertian perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat dan miitsaaqan ghaliizhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Jadi prinsipnya pergaulan antara suami istri itu hendaklah.

- a. Pergaulan yang makruf (pergaulan yang baik) yaitu saling menjaga rahasia masing-masing.
- b. Pergaulan yang sakinah (pergaulan yang aman dan tentram).

---

<sup>27</sup> Mohd Idris Rumalyo. *Hukum Perkawinan Islam*, h. 3.

- c. Pergaulan yang mengalami rasa mawaddah (saling mencintai terutama dimasa muda (remaja)
- d. Pergaulan yang disertai rahmah (rasa santun-menyantuni terutama setelah masa tua.

## **2. Rukun dan Syarat Sah Perkawinan**

### **a. Rukun Perkawinan**

Para ulama berbedapandangan dalam menetapkan jumlah atau bagian dari rukun Pernikahan, ada ulama/mazhab yang memandang bahwa suatu hal merupakan bagia dari rukun akan tetapi menurut ulama lainnya hal tersebut merupakan pemberian wajib atau syarat.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa pendapat ulama/mazhab tentang bilangan dan penyebutan rukun dalam perkawinan antara lain:

#### **a. Menurut Mazhab Maliki, rukun-rukun pernikahan terdiri dari:**

1. Wali dari pihak wanita,
2. as-Shadaq (mahar),
3. calon suami,
4. calon istri (terbebas dari larangan syariat), dan
5. sighat (akad).<sup>29</sup>

#### **b. Adapun menurut Mazhab Syafi'i, rukun-rukun pernikahan terdiri dari:**

1. calon suami,

---

<sup>28</sup>Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Alauddin University Press, Makassar, 2013), h. 12.

<sup>29</sup>Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, h. 13.

2. calon istri,
  3. wali calon istri,
  4. dua orang saksi, dan
  5. dan Sighat (akad).<sup>30</sup>
- c. Menurut ulama hanafiah, rukun nikah itu hanya ijab dan qabul saja (akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki).
- d. Sedangkan menurut segolongan yang lain rukun nikah itu ada empat, yaitu:
1. Sighat (ijab dan qabul),
  2. Calon pengantin laki-laki,
  3. Wali dari pihak calon pengantin perempuan.
- e. Pendapat yang mengatakan bahwa rukun nikah itu ada empat, karena calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan digabung menjadi satu rukun, seperti terjadi di bawah ini:
- a. Dua orang yang saling melakukan akad perkawinan, yakni mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.
  - b. Adanya wali,
  - c. Adanya dua orang saksi,
  - d. Dilakukan dengan sighat tertentu.

### 3. Syarat sahnya Perkawinan

---

<sup>30</sup> Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, h. 14.

Syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan, apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban suami istri.

**4. Pada garis besarnya syarat-syarat perkawinan itu ada dua:**

a. Calon mempelai perempuan halal dikawini oleh laki-laki yang ingin menjadikannya istri. Jadi, perempuannya itu bukan perempuan orang yang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selamanya.

b. Akad nikahnya dihadiri para saksi.

Secara rinci, masing-masing rukun diatas akan dijelaskan syarat-syaratnya sebagai berikut:

a. Syarat-syarat pengantin pria

- 1) Calon suami beragama islam.
- 2) Terang (jelas) bahwa suami itu betul-betul laki-laki.
- 3) Orangnya diketahui dan tertentu.
- 4) Calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon istri.
- 5) Calon mempelai laki-laki tahu/kenal pada calon istri serta tahu betul calon istrinya halal baginya.
- 6) Calon suami rela (tidak terpaksa) untuk melakukan perkawinan itu.
- 7) Tidak sedang melakukan ihram.
- 8) Tidak mempunyai yang haram dimadu dengan calon istri.



- 9) Tidak mempunyai istri empat.<sup>31</sup>
- b. Syarat-syarat calon pengantin perempuan
- 1) Beragama islam atau ahli kitab.
  - 2) Terang bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci).
  - 3) Wanita itu tentu orangnya.
  - 4) Halal bagi calon suami.
  - 5) Wanita itu tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak masih dalam 'iddah.
  - 6) Tidak dipaksa ikhtiar.
  - 7) Tidak dalam keadaan haji dan umrah.
- c. Syarat-syarat ijab qabul
- Perkawinan wajib dilakukan dengan ijab dan qabul dengan lisan. inilah yang namakan akad nikah (ikatan atau perjanjian perkawinan). Bagi orang bisu perkawinannya dengan isyarat tangan atau kepala yang bisa dipahami. Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau walinya, sedangkan qabul oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.
- d. Syarat-syarat wali
- Perkawinan dilangsungkan oleh wali pihak mempelai perempuan dan wakilnya dengan calon suami atau wakilnya. Wali hendaknya seorang laki-laki muslim, baligh, sehat dan adil (tidak fasik).
- e. Syarat-syarat saksi

---

<sup>31</sup>Mohd Idris Rumalyo. *Hukum Perkawinan Islam*, h. 11.

Saksi yang menghadiri akad nikah harus haruslah dua orang laki-laki, muslim, balig, berakal, melihat dan mendengar serta mengerti (paham) akan maksud akad nikah. Tetapi menurut hanafi dan hambali, boleh juga saksi itu satu orang lelaki dan dua orang perempuan.

Adapun yang berpendapat bahwa syarat-syarat saksi itu sebagai berikut:

- 1) Berakal, bukan orang gila.
- 2) Baligh, bukan anak-anak.
- 3) Merdeka, bukan budak.
- 4) Islam.
- 5) Kedua orang saksi itu mendengar.

#### **Menurut pasal 3 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 tahun 1974**

Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri, seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami, ayat (2). Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

#### *Pasal 4 (1)*

Suami wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya.<sup>32</sup>

#### *Pasal 4 (2)*

---

<sup>32</sup>Mohd Idris Rumalyo. *Hukum Perkawinan Islam*, h. 35.

Pengadilan hanya akan memberi izin kepada seseorang suami yang akan beristri lebih dari satu itu apabila:

- a. Istri tidak dapat melakukan kewajiban sebagai istri;
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

*Pasal 5 (1)*

Syarat-syarat mengajukan permohonan:

1. Adanya persetujuan dari istri (istri-istri)
2. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.
3. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka.

*Pasal 5 (2)*

Persetujuan itu tidak perlu apabila istri tidak mungkin diminta persetujuannya atau tidak mendapat kabar dari istri, 2 tahun atau lebih.<sup>33</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa “*Nikah Itu Mengikuti Perintah Allah swt*”.

1. Mengikuti perintah Allah swt. dan mengikuti perintah Rasul (Nabi Besar Muhammad saw.) karena hidup berumah tangga adalah sunnah beliau ingatlah

---

<sup>33</sup>Mohd Idris Rumalyo. *Hukum Perkawinan Islam*, h. 36.

juga yang memerintahkan mengikuti perintah Allah swt. perintah Rasul dan Uliil Amri di antara kamu.

2. Nikahlah kamu sekalian agar menjadi banyak berbangsa-bangsa , bersuku-suku dan saling mengenal, karena Rasul bangga umatnya banyak dan saling mengenal (Hadis Rasul dan firman Allah swt. dalam QS Al-Hujuraat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>34</sup>

3. Perkawinan itu dapat memelihara pandangan mata, menerteramkan jiwa, memelihara nafsu seksual, menenangkan pikiran, membina kasih sayang serta menjaga kehormatan dan memelihara kepribadian.

#### 4. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan sebagaimana terkandung dalam pasal 1 undang-undang No.1/1974 disebutkan bahwa: “Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (cet. 1: Jakarta: Dua Ribu Wisata, 2002), hlm. 745.

<sup>35</sup> Mohd Idris Rumalyo, *hukum Perkawinan Islam*, h. 26.

Sedangkan pada No. 4 sub (a) penjelasan UU No. 1 1/1974 perkawinan dijelaskan sebagai berikut: “Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami-istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mencapai kesejahteraan spiritual dan materil”.<sup>36</sup>

Tujuan dilaksanakan perkawinan menurut hukum nasional adalah untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan perkawinan dalam pasal 3 Kompilasi Hukum Islam yaitu untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah (keluarga yang tentram penuh kasih dan sayang). Pada buku yang ditulisnya, Soemiyati menjelaskan, bahwa tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam syari'ih.

Yang menjadi tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa perkawinan itu:

1. Berlangsung seumur hidup
2. Cerai diperlukan syarat-syarat yang ketat dan merupakan jalan terakhir
3. Suami-istri membantu untuk mengembangkan diri.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>UU No. 1 1/1974 tentang perkawinan

<sup>37</sup>Mohd Idris Rumalyo, *hukum Perkawinan Islam*, h. 40.

### **Tujuan Perkawinan Menurut Hukum Adat**

Sistem kekerabatan Patrilineal : untuk memepertahankan garis keturunan bapak

Sistem Kekerabatan Matrilineal : untuk mempertahankan garis keturunan ibu

Sistem Kekerabatan Bilateral : untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan dari keluarga yang dimaksud (kedua belah pihak).

### **C. Pengertian Sumpah Pernikahan *Sitanro***

#### **a. Pengertian *Sitanro***

*Sitanro* adalah sumpah atau janji kepada manusia atau bahkan dengan Allah swt. sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya), perkataannya itu dikuatkan dengan pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar, janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).

Terkadang seseorang mengucapkan satu kalimat yang ia tidak menyadarinya atau tanpa ada kesengajaan baik berupa sumpah atau ucapan-ucapan lainnya maka tentunya hal itu ada konsekwensinya masing-masing, maka bagaimanakah Allah Ta'ala mengajarkan akan hal-hal yang terkait dengan sumpah atau ucapan tersebut.

Allah tidak akan menghukum apa yang terlontar dari lisan-lisan kalian dari sumpah-sumpah yang tidak bermakna yang sering diucapkan oleh seorang hamba, tanpa ada maksud bersumpah, dan tidak pula disengaja di hati. Akan tetapi perkataan yang biasa terucap di lisan, seperti perkataan seseorang di sela-sela pembicaraannya, “Tidak, demi Allah”, “Benar demikian, demi Allah”, atau seperti sumpahnya atas sebuah perkara yang telah berlalu yang dia kira bahwa dirinya benar. Sumpah yang dianggap dosa adalah sumpah yang dimaksudkan oleh hati. Di sini terdapat dalil atas kedudukan niat dalam perkataan sebagaimana kedudukannya dalam perbuatan.

**b. Sumpah Nikah *sitanro***

Adapun yang di maksud dengan *Sitanro* adalah nikah yang tidak di restui oleh orang tua atau keluarga, tidak direstui dalam arti karna adanya perjanjian atau sumpah oleh nenek moyang mereka disebabkan satu dan lain hal.

Pernikahan *sitanro* adalah pernikahan yang tidak direstui oleh kedua orang tua, pernikahan yang terjadi karna nekat dan menikah diwaliakan oleh wali adhol untuk mempelai wanita karena ayahnya enggan menikahkannya.

Pernikahan *Sitanro* ini terjadi di desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, kedua mempelai pria dan wanita sebenarnya mengetahui bahwa pernikahan mereka adalah pernikahan yang tidak direstui tapi mereka nekat menikah. Setelah menikah apa yang telah dipercayai oleh orang tuanya masing-masing benar terjadi salah satu diantara mereka ada yang meninggal. Karena isi sumpah dari nenek mereka adalah tidak boleh keturunan mereka *silimbangngi* atau

menikah jika itu terjadi salah satu diantara keturunannya ada yang akan meninggal jika melanggar sumpah tersebut.





### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena kajian penelitian ini merupakan bagian dari wacana kajian tentang sosiologi hukum. Penelitian ini berlangsung di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini sekitar tiga bulan sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Berhubung jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan maka teknik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dengan mengkaji fakta-fakta dilapangan serta menelaah pula berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai penunjang.

### ***C. Sumber Data***

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang didapatkan dari responden melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan masalah ini secara langsung serta observasi langsung yang ditemukan

peneliti di lapangan. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi buku-buku tulisan lain yang diperoleh dari Lapangan.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data berdasarkan data primer dan sekunder yang ada diperoleh dengan berbagai cara. Data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik:

#### 1. *Library research* (studi kepustakaan)

*Library research* (studi kepustakaan) yakni penelitian ini dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu menggunakan dan mengutip buku dan pembahasan yang sesuai dengan penelitian ini. Dalam melakukan kutipan atau menggunakan dua jenis kutipan yaitu kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung adalah dengan memindahkan seluruh atau sebagian pembahasan yang sesuai dengan penelitian tanpa mengubah redaksi kalimat. Sedangkan kutipan tidak langsung dengan menggunakan redaksi kalimat yang berbeda tetapi memiliki substansi yang sama.

#### 2. *Internet research*

*Internet research* adalah penelitian menggunakan pemanfaatan teknologi internet. Penelitian dengan cara menelusuri berbagai alamat website yang membahas

berkaitan dengan penelitian dan juga mencari informasi tambahan tentang objek penelitian. Segala yang diperoleh di download kemudian dilakukan penyuntingan dan dikutip sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3. *Field research*

*Field research* adalah penelitian lapangan yang bertujuan langsung melakukan kontrak objek penelitian. Mencari informasi langsung melalui objek penelitian. Beberapa teknik *field research* antara lain:

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu penelitian yang digunakan oleh penulis dengan cara turun langsung ke lapangan mengamati objek.

#### b. *Interview*

*Interview* atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan skripsi yang telah disiapkan sebelum turun ke lapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti rekaman siaran, kutipan materi dan berbagai bahan referensi lain yang berada di lokasi penelitian dan dibutuhkan untuk memperoleh data yang valid. Dokumen tertulis merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

### **E. Instrumen Penelitian**

- a. Induktif, yaitu cara berpikir dalam pemecahan masalah dari berbagai pendapat mengenai pernikahan pattongko' siri', terutama kaitannya dengan hukum Islam.
- b. Deduktif, yaitu cara berpikir yang berlandaskan teori umum atau kaidah umum, terutama tentang perbedaan pendapat serta kaitannya dengan pernikahan pattongko' siri'.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

##### **1. Identifikasi data**

Identifikasi data adalah pengumpulan data dan pencatatan segala keterangan tentang bukti-bukti dari seseorang sehingga kita dapat menetapkan dan mempersamakan keterangan tersebut dengan individu seseorang, dengan kata lain bahwa dengan identifikasi.

##### **2. Reduksi**

Reduksi adalah menghilangkan kalimat atau kata yang tidak diperlukan dalam hasil data yang diperoleh.

##### **3. Editing**

Editing adalah melakukan perbaikan atas hasil data yang diperoleh.

##### **4. Klasifikasi**

Klasifikasi adalah adalah pengelompokan hasil data yang diperoleh melalui perbedaan dan persamaannya.

##### **5. Analisis**

Analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan pengujian keabsahan data melalui data sumber data dari para ahli atau tokoh. Pengujian keabsahan data melalui sumber yaitu dengan melakukan pengabsahan dari referensi lain yang berbeda dari referensi yang digunakan sebelumnya, sedangkan pengujian keabsahan data ahli atau tokoh yaitu melakukan keabsahan dan melalui seorang ahli atau tokoh yang dimana berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **SUMPAH *SITANRO***

#### **A. Gambaran Umum Kecamatan Toddolimae Kabupaten Maros**

##### **1. Lokasi dan Penduduknya**

Toddolimae adalah sebuah desa di wilayah Maros kecamatan Tompobulu kabupaten Maros, Luas wilayah 45,5 km, jumlah penduduk 2100 jiwa dan kepadatan wilayah 25 jiwa/km.

Untuk menjangkau lokasi penelitian ini agak sulit, karena kurangnya transportasi menjangkau wilayah ini, biasanya penduduk dalam desa ini menggunakan kendaraan pribadi seperti motor karena mayoritas kendaraan yang dimiliki penduduk desa toddolimae adalah motor. Adapun angkutan umum tapi hanya hari tertentu saja, seperti hari pasar.

Secara geografis desa Toddoliame berbatasan dengan desa Masaleh disebalah barat dan di sebalah selatan berbatasan dengan desa Carangki, akses ke desa Toddolimae lumayan bagus, tapi di desa Toddolimae ini kekurangan akan jaringan tapi listrik sudah lama ada jalannya sudah bagus. Letaknya juga strategis, pelosok dan lumayan jauh. Dari kota Maros sekitar 30 menit tiba di desa Toddolimae.

##### **2. Keadaan Sosial Ekonomi**

Keadaan sosial antar masyarakat di desa Toddolimae cukup baik, mereka hidup rukun, saling tolong menolong dan memiliki rasa sosial yang

tinggi terhadap satu sama lain. Contohnya jika ada pesta pernikahan atau pesta apapun pasti masyarakat setempat berbondong-bondong ikut meramaikan dan membantu.

Ekonomi memegang peranan yang penting dalam suatu tatanan kehidupan. Pada faktor pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka melakukan berbagai macam pekerjaan seperti bertani, berdagang karyawan dan sebagainya. Mayoritas masyarakat desa Toddolimae yang berkeluarga adalah petani, dan anak mudanya rata-rata menjadi karyawan swasta.

Dari sisi keagamaan mayoritas agama masyarakat desa Toddolimae adalah agama Islam hampir 100% beragama Islam itu terbukti karena di desa Toddolimae tidak ada tempat beribadah lainnya selain Masjid.

### **3. Pendidikan dan Adatnya**

Pendidikan di desa Toddolimae untuk sekarang ini sudah lumayan bagus, sudah ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Karena dahulu ada yang masih sementara bersekolah namun gagal karena dijodohkan oleh orangtuanya. Hampir semua anak-anak umur 4-6 tahun sudah bersekolah di TK dan SD.

Sekolah Menengah Pertama di desa Toddolimae ini lumayan jauh begitupun Sekolah Menengah Keatas. Jadi anak-anak yang bersekolah di SMP dan SMA ini sekolahnya menggunakan kendaraan bermotor.

Adapun Adat desa Toddolimae ini masih sangat amat kental, itu terlihat dari tradisi dan kebiasaan masyarakatnya. Seperti pada saat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, sebelum hari raya semua masyarakatnya melakukan tradisi *Maddoang* (mendoakan orang yang sudah meninggal) dengan menggunakan makanan yang di taruh dialang dan piring. Dan ketika hari raya itu selesai adalagi adat yang disebut dengan tradisi *Pononno Bunga* (siara kubur). Dan masih banyak tradisi lainnya lagi.

## **B. Sitanro di Desa Toddolimae**

### **Kasus yang terjadi**

Pengertian orang tua hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya orang tua dirumah senabai ayah dan ibu, melainkan juga sebagai orang tua di luar rumah sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya.<sup>1</sup>

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui,

---

<sup>1</sup> Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak" Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015, h. 112.



membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.<sup>2</sup>

Untuk dapat mendidik anak dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

#### **a. Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua terhadap Anak**

Tugas sebagai orang tua merupakan tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya. Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakekatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena

---

<sup>2</sup> Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015, h. 112.

mereka akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya. (Abu Tauhid, 1990:5).<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani maupun rohani dan sosial, sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya yaitu kepada diri sendiri, orang tua masyarakat dan Allah swt.

Menurut Zuhairini (1981: 33) tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk

---

<sup>3</sup> Mardiyah, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015, h. 113.

mendidik anaknya. Orang tua mengelakan tugas berarti juga mengelakkan tanggung jawab.<sup>4</sup>

### C. Penyebab Terjadinya Sumpah Pernikahan *Sitanro*

Ketika cinta yang sudah terlanjur bersemayam dihati tapi kemudian orang tua enggan merestui. Banyak penyebab rorang tua tidak merestui pilihan anaknya, jangan buru-buru anda menyalahkan mereka atau mengatakan bahwa mereka bertindak semaunya, berpikirlah yang positif. Orang tua kita melarang tentu memiliki alasan yang kuat.

Ada beberapa alasan yang membuat orang tua tidak kunjung memberikan lampau hijau, diantaranya:<sup>5</sup>

1. Kita masih dianggap belum dewasa untuk menikah, ini aneh memang, kita sudah lama ingin nikah, tapi tidak pernah sharring atau memebicarakan dengan orang tua, lalu mendadak, seminggu sebelumnya mengajak calon silaturahmi ke rumah, kita memeberitahu mereka. Mereka tentu kaget, dan merasa kita tergesa-gesa. Apalagi kalau selama ini kita masih menunjukkan sikap manja, cuek, dan terlalu asyik dengan dunia kita sendiri dan kurang tanggap dengan keadaan sekitar. Ya tidak heran kalau orang tua kemudian menganggap kita belum pantas menikah.

---

<sup>4</sup> Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 33.

<sup>5</sup> Sobar D. Prabowo, *jangan-jangan kita berjodoh* (Jakarta: PT Agro Media pustaka, 2016), h. 75.

2. Masalah ekonomi, misalnya calon belum mapan atau belum punya cukup modal untuk melamar, sudah menjadi adat yang kurang baik, sebenarnya di negara kita. Walimah atau pesta pernikahan harus dilaksanakan dengan standar tertentu, yang membuat biaya menjadi mahal. Dampaknya tentu dirasakan oleh mereka yang hendak menikah, yaitu harus menyediakan uang lamaran minimal sekian juta rupiah.<sup>6</sup>
3. Masih kuliah, orang tua berharap kita lulus kuliah dulu baru menikah, karena kita kuliah saja masih dibiayai orang tua.
4. Perbedaan suku, orang tua sah-sah saja ketika mengharapkan anaknya menikah dengan pasangan yang satu suku. Alasannya selain karena kesamaan adat, nantinya kalau silaturahmi pada keluarga besan juga lebih mudah.
5. Perbedaan agama, kalau sudah terlanjur cinta, hati susah berpaling, apapun alasannya. Termasuk alasan beda agama.
6. Calon berstatus duda atau janda, terkadang status janda atau duda memang menjadi suatu masalah. Padahal tidak semua yang berstatus janda atau duda itu bermasalah. Ada yang memang ditinggal mati oleh pasangannya, ada pula yang memiliki alasan kuat untuk bercerai, saya menyarankan waktu itu agar laki-laki tersebut tetap positive thinking pada orang tua. Usahakan membicarakan hal ini secara baik-baik dengan mereka. Bujuklah mereka dan jangan lupa, lakukan shalat istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari\_Nya.

---

<sup>6</sup> Sobar D. Prabowo, *jangan-jangan kita berjodoh*, h. 76.

7. Orang tua punya calon yang lain, kadang cinta tidak direstu karena orang tua kandung memiliki calon menantu idaman. Kalau masalah ni yang kita hadapi, cobalah tengangkan hati dan pikiran. Lalu lihatlah keunggulan masing-masing calon secara objektif. Kemukakan pada orang tua apa kelebihan calon kita dan biarkan mereka kemukakan calonnya, lalu Istikharahlah.<sup>7</sup>

#### **D. Status Hukum Orang Tua Menyumpai Anakny dalam Sumpah Pernikahan**

##### ***Sitanro***

Terkadang kita sering menjumpai sendiri atau mendengar dari orang lain tentang kisah tragis yang terjadi akibat sumpah serapa yang diucapkan oleh orang tua kepada anaknya. Di negeri ini, kisah yang paling terkenal adalah kisah Malin Kundang yang konon katanya disumpahi ibunya menjadi batu. Terlepas dari pro dan kontra kisah tersebut, kita patut berhati-hati terhadap sumpah serapah orang tua kepada anaknya.

Perilaku anak terkadang memang membuat kita sebagai orangtua menjadi kesal dan marah. Namun jangan sampai kemarahan kita kepada anak, berujung pada tindak kekerasan atau sumpah serapah. Keduanya, baik tindak kekerasan maupun sumpah serapah kepada anak, akan sama bahayanya bagi fisik dan mental anak.

---

<sup>7</sup> Sobar D. Prabowo, *jangan-jangan kita berjodoh*, h. 79.

Pada hakikatnya, apapun yang kita ucapkan dan kita lakukan, semuanya akan kembali kepada kita. Selain itu Tuhan selalu mendengarkan memperlihatkan segala apa yang diucapkan dan dilakukan hamba-hamba\_Nya. Karena itulah, kita harus berhati-hati terhadap ucapan kita, karena kita tidak pernah tau kapan ucapan itu dikabulkan Tuhan untuk menjadi kenyataan.

Saya dan mungkin anda juga mendengar, bahwa setiap ucapan yang kita keluarkan dari bibir kita adalah doa, dan setiap doa selalu didengar oleh Allah swt. yang kita tidak tahu adalah kapan Tuhan akan mengabulkan doa-doa kita tersebut. Jadi, jika setiap ucapan adalah doa, maka ucapkanlah yang baik-baik saja untuk kita, anak kita, keluarga kita dan orang lain. Dengan begitu, berarti kita juga telah berdoa untuk segala hal yang baik bagi kita pribadi, anak, keluarga dan orang lain.

Selain itu, sumpah serapah juga berpengaruh terhadap mental sang anak. Sebagai contoh, ada orangtua yang mengatakan kepada anak perempuannya “nanti kamu jadi perawan tua!”, hanya karena sang anak tak bersedia dijidohkan dengan pilihan orangtuanya, sangat mungkin kata-kata ini akan diingat sang anak seumur hidupnya sekaligus dibayangi ketakutan apakah ia benar menjadi perawan tua.

Dalam pernikahan pasti dan selalu melibatkan keluarga baik keluarga mempelai wanita maupun mempelai pria, terkadang yang kita harapkan tak sesuai dengan realita yang terjadi, di mana disaat seorang anak berniat untuk menikah tapi terhalang restu kedua orang tua, karena pendamping yang ingin dijadikan pasangan hidup anaknya tidak sesuai kriteria yang orang tua inginkan. Tapi si anak tetap teguh pada pendiriannya ingin menikah dengan pilihannya, terjadilah persetegangan antara

kedua orang tua dan anak sehingga orang tua melontarkan ucapan-ucapan yang membuat merasa gagal menjadi anak.

Dalam pernikahan disebut wali *adhol* yaitu ayah yang tidak mau menikahkan putrinya. Seorang wali *adhol* adalah dianggap berdosa dalam islam, sehingga hak perwaliannya dicabut dan siwanita boleh menikah dengan wali hakim yakni pejabat KUA dan jajarannya. Itu juga yang terjadi pada ibu yang tidak mau merestui pernikahan putrinya, ia berdosa dan seorang pendosa tidak akan dijabah doanya.

Secara tegas Islam mewajibkan orang tua untuk merestui pilihan anaknya. Seperti firman Allah dalam QS Al-Ankabut/29: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapakny. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ada dua sosok yang harus ditaati perintahnya dan dijauhi larangannya dalam kehidupan manusia di dunia yaitu Allah dan Rasulnya dan orang tua. Apabila kedua sosok tersebut bertentangan satu sama lain, maka perintah Allah lah yang harus didahulukan. Dan apabila itu terjadi, maka anak tidaklah dianggap durhaka pada orang tuanya.

Doa ibu dalam hal ini tidak akan dijabah karena beberapa hal, ibu dalam hal ini sebenarnya telah berdosa karena tidak merestui anaknya menikah. Karena merestui putrinya menikah adalah wajib. Dengan demikian, maka ia tidak dalam posisi sebagai orang yang dizalimi yang mudah dijabah doanya oleh Allah swt. tidak juga dalam posisi sebagai ibu yang harus ditaati karena telah melawan perintah Allah untuk merestui.

Sumpah ibu tidaklah akan ada efeknya karena syariah Islam tidak sama dengan ajaran agama hindu di mana sumpah dan kutukan seseorang pada orang lain akan mustajab dan terkabul serta didengar oleh para dewa. Allah tidak akan menghukum seseorang karena kutukan orang lain tapi dari perbuatan diri sendiri. Kalau anda hukuman duniawi yang menimpa anda di masa yang akan datang, maka itu kemungkinan besar bukanlah karena kutukan dari ibu, tapi akibat dari dosa-dosa masa lalu anda. Seperti Allah berfirman QS A-Najm/53: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya:

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,<sup>8</sup>

Oleh karena itu, yang perlu anda berdua lakukan sekarang ini adalah bertaubat nasuha atas dosa-dosa masa lalu, apa yang kita perbuat masa lalu sebaiknya kita renungkan dan bertaubat ke sang pemilik hati.

---

<sup>8</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 1: Jakarta: Dua Ribu Wisata, 2002), h. 766.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Menikah adalah suatu ibadah yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia, menikah tidak menyangkut dua orang saja tetapi dua keluarga antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria. Alangkah baiknya dalam pernikahan harus ada persetujuan antara dua keluarga. Karena restu orang tua itu sangatlah penting. Dari hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya pernikahan *sitanro* yaitu karena Kita masih dianggap belum dewasa untuk menikah, ini aneh memang, kita sudah lama ingin nikah, tapi tidak pernah sharring atau memebicarakan dengan orang tua, lalu mendadak, seminggu sebelumnya mengajak calon silaturahmi ke rumah, kita memeberitahu mereka. Mereka tentu kaget, dan merasa kita tergesa-gesa. Apalagi kalau selama ini kita masih menunjukkan sikap manja, cuek, dan terlalu asyik dengan dunia kita sendiri dan kurang tanggap dengan keadaan sekitar. Ya tidak heran kalau orang tua kemudian menganggap kita belum pantas menikah.
2. Status hukum orang tua menyumpai anaknya dalam pernikahan *sitanro* adalah hukumnya berdosa karena orang tua merestui anaknya untuk menikah itu wajib.
3. Perspektif hukum islam terhadap nikah yang tidak direstui adalah hukumnya tetap sah, karena apabila orang tua enggan menikahkan anaknya maka perwaliannya dapat berpindah tangan yaitu ke wali hakim.

## **B. IMPLIKASI PENELITIAN**

Bertukar pendapatlah dengan orang yang paling berhak dijadikan rujukan, yakni orang tua Anda. Biasanya, mereka lebih jernih dalam melihat keadaan dari pada kita, karena mereka lebih pengalaman dalam mengarungi kehidupan, dan lebih matang pikirannya. Tentunya, keputusan yang diambil dari kesepakatan antara kita dengan mereka, itu lebih baik dan lebih matang dari pada keputusan dari satu pihak saja.

Perbaiki komunikasi dengan orang tua, terkadang anak melampaui batas apabila berbicara dengan orang tuanya, saran yang diberikan kepada orang tua dianggap angin lalu padahal dengan kebaikannya hanya saja tak sesuai dengan keinginannya situ lah terjadi percekcoakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Abdullah al-Husain bin. (tt). *I'rab Tsalatsin Surah min al-Qur'an al-karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. 2001. *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Salami, Muhammad Mukhtar. 1999. *Al-Qasam fi al-Lughah wa fi al-Qur'an*. Kairo: Dar Arab al-Islam.
- Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Dua Ribu Wisata. Kementrian Agama RI Jakarta, 2002.
- Azwar, Saifuddin dan Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biq'a'I, Burhan al-Din al. 1992. *Nazhm al-Dhurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, Juz. XXII*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami.
- Fathi, Kazim al-Rawi. 1997. *Asalib al-Qasam Fi Lughah al-Arabiyah*. Baghdad: Mathba'ah al-Jami'ah.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metode Research cet. XXIII*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, M. Ali. 2003. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Isma'il Muhammad Bakar. 1991. *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Manar.
- Mardiyah. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2.
- Mathlub Abdul Majid Mahmud. 2010. *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*. Solo: Era Intermedia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 2002. *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera. Basritamaa,

- Muhammad, Al-Husain bin. 1970. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz I. Mesir: al-Mathba'ah al-Fanniyah al-Haditsah.
- Nuruddin, Amiur. 2004. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Pasaribu, Chairuman. 1993. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Medan: Sinar Grafika.
- Prabowo, Sobar D. 2016. *jangan-jangan kita berjodoh*. Jakarta: PT Agro Media pustaka.
- Quththan, Manna' al. 1991. *Mabahist*. Kairo: Dar al-Manar.
- Rahman, Aisyah Abd al. '1977. *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqih Islam: Hukum Fiqih Lengkap* (Bandung: Sinar Baru Algae Sindo.
- Rofiq Ahmad. 1995. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ridwan, Muhammad Saleh. 2013. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Rumalyo, Mohd Idris. 1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shalih, Shubhi al. 1997. *Mahabits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Soeharatono, Irawan dan Suriasumatri. 1999. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Skripsi*. FSH, Peradilan Agama, dan Daerah, Universitas Islam Alauddin Makassar
- Suyuti, Al. 2000. *al-ltqan fi Ulum al-Quran, Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Syarifuddin, Amir. 2009. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- \_\_\_\_\_. 2009. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Ketiga.

\_\_\_\_\_. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Thaib, Hasballah. 2010. *Hukum Keluarga dalam Syariat Islam*. Medan: Universitas al Azhar.

Tihami. 2009. *Kajian Fiqh Nikah Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuhairini. 1981. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

<https://www.google.co.id/search?q=hubungan+tidak+direstui+orang+tua>



### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap SELVIANI KS lahir di Salu Bulawang 20 Desember 1996 anak pertama dari empat bersaudara. Nama ayah Kamaruddin nama ibu ANI M. riwayat pendidikan SD Madrasah Ibtidayyah Bungadidi, SMP NEGERI 1 TOWUTI, SMA NEGERI 1 TOWUTI, dan melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR di Fakultas SYARI'AH dan HUKUM mengambil Jurusan PERBANDINGAN MAZHAB dan HUKUM pada tahun 2014.

